

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari Global Cancer Statistics (GLOBOCAN) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 19,3 juta kasus baru kanker dan 10 juta kematian akibat kanker, GLOBOCAN juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2040, akan terjadi peningkatan global sebesar 47% dalam jumlah kasus kanker baru, mencapai 28,4 juta kasus (Sutandyo, 2022). Kejadian mengenai Kanker serviks menempati peringkat keempat sebagai penyakit yang paling umum diderita wanita di seluruh dunia, dengan sekitar 570.000 kasus baru dilaporkan pada tahun 2018. Semua negara terkena dampaknya, sementara prevalensinya lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka kejadian yang disesuaikan dengan usia berkisar antara 75 per 100.000 wanita di negara-negara dengan risiko tertinggi hingga kurang dari 10 per 100.000 wanita di negara-negara dengan risiko terendah. Sekitar 90% dari 311.000 kematian global pada tahun 2018 terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka kematian akibat kanker serviks di kalangan wanita melebihi 60% di sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang lebih dari dua kali lipat angka di banyak negara berpenghasilan tinggi, dimana angkanya serendah 30%. Insiden kanker serviks di seluruh dunia diantisipasi akan meningkat, mencapai 700.000 kasus dan 400.000 kematian pada tahun 2030 (WHO, 2020). Di Indonesia, salah satu jenis kanker dengan kontribusi tertinggi pada perempuan adalah kanker serviks (Suhaid et al., 2022). Prevalensi kejadian kanker serviks yaitu pada tahun 2020 kejadian kanker serviks pada wanita ada 15,7%, pada tahun 2022 ada 34,189 kasus, dan pada tahun 2023 36,633 kasus (Kemenkes RI, 2022) dan (Kemeskes RI, 2023).

Kanker serviks adalah neoplasma yang berasal dari sel-sel serviks, bagian bawah rahim yang sempit untuk menghubungkannya dengan vagina, dan muncul akibat kelainan pada sel-sel yang melapisi serviks. Kelainan ini dapat berkembang

dari perubahan prakanker yang disebut displasia jika tidak ditangani atau dihilangkan (Strait & Cancer, 2021). Serviks berfungsi memproduksi lendir yang memfasilitasi transportasi sperma dari vagina ke rahim selama hubungan seksual serta melindungi rahim dari bakteri dan benda asing eksternal (Nita, 2020). Kanker serviks umumnya berkembang secara perlahan dan hanya menunjukkan gejala ketika telah mencapai stadium lanjut. Gejala awalnya dapat mencakup pendarahan vaginal abnormal, keputihan berwarna atau bercampur darah, nyeri panggul saat berhubungan seksual, dan kelelahan yang mudah. Infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks, meskipun tidak semua infeksi HPV berujung pada kanker (Salehiniya et al., 2021). Untuk mencegah kanker serviks, disarankan melakukan deteksi dini melalui tes Pap Smear secara berkala, serta vaksinasi HPV untuk mencegah infeksi HPV. Gaya hidup sehat, seperti menghindari merokok dan menerapkan pola makan seimbang, dapat berkontribusi pada pengurangan risiko (Lilhore et al., 2022). Pengobatan kanker serviks meliputi beberapa metode yang bergantung pada stadium kanker dan kondisi kesehatan pasien salah satunya ada operasi histerektomi, operasi histerektomi radikal, operasi pelvic exenteration, radiologi, kemoterapi (Lilieki Pratiwi, 2022). Pasien yang terdiagnosa kanker serviks stadium lanjut dan menjalani beberapa pengobatan untuk mempertahankan hidupnya, mereka akan cenderung membutuhkan dukungan keluarga, serta mereka akan merasakan beberapa gejala seperti nyeri dalam pengobatan, serta psikologis mereka akan juga terpengaruh salah satunya yaitu ansietas mengenai penyakit yang diderita.

Dalam hal menangani adanya pasien yang menyidap kanker serviks terutama pada stadium lanjut mereka sangat membutuhkan adanya perawatan paliatif care dimana perawatan ini merupakan sebuah pendekatan holistik yang dilakukan perawat berupa kesehatan fisik, psikologis, social, dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kanker serviks (Sudarsa, 2020). Perawatan paliatif dilakukan pada pasien kanker serviks karena pasien yang menyidap kanker serviks cenderung akan mengalami gangguan fisik seperti nyeri,

susah tidur, napsu makan berkurang, dan gejala lain tidak hanya itu gangguan emosional dan social juga akan dirasakan seperti rasa takut, marah, sedih, emosi tidak terkendali, dan depresi (Shatri et al., 2020). Perawatan paliatif sendiri memiliki beberapa prinsip yaitu menghilangkan nyeri dan gejala fisik, menghargai kehidupan dan mengagap kematian sebagai proses normal, integrasi aspek psikologis, social dan spiritual (Huriani et al., 2022b). Perawatan paliatif juga memiliki beberapa prosedur seperti tindakan fisik menggunakan teknik napas dalam, konseling gizi, dan terapi fisik yang mengurangi gejala fisik serta tindakan emosional seperti menyediakan dukungan emosional dan kesejahteraan psikologis melalui terapi murottal, zikir, musik, dan terapi lainnya (Nainggolan, 2020). Kelebihan perawatan paliatif sendiri bisa diterapkan pasien secara mandiri baik di rumah sakit maupun di rumah pasien sendiri melalui program home care perawatan paliatif. Kekurangan perawatan paliatif sendiri di Indonesia jarang diterapkan karena kurangnya modul perawatan paliatif kurikulum pendidikan, kurangnya pendidikan perawatan paliatif, persepsi kurang dari pemberian layanan, sedikitnya fasilitas, tidak ada standar nasional, hambatan komunikasi, serta stigma dan kesadaran masyarakat yang rendah (Sudarsa, 2020).

Sebelumnya sudah dilakukan penelitian di negara Amerika seringkali mengenai perawatan paliatif care pada pasien ginekologi terutama pada pasien kanker serviks memberikan hasil yang lebih baik bagi pasien, dimana mengalami penderitaan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang lebih umum, kompleks, dan parah disepanjang perjalanan melawan penyakitnya dibandingkan yang terkait dengan sebagian besar penyakit serius lainnya. Sehingga perlu adanya perawatan paliatif care yang diberikan kepada pasien maupun keluarga dengan pendekatan holistik yang tujuannya sebagai langkah awal kolaborasi antara dokter onkologi dan perawat dengan pendekatan perawatan paliatif untuk meningkatkan kualitas hidup yang optimal bagi pasien dan keluarganya (Tuncel Oğuz & Silbermann, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan perawatan paliatif untuk pasien dengan penyakit mengancam jiwa, termasuk kanker, adalah krusial. Perawatan ini

tidak bertujuan untuk menunda kematian, melainkan untuk meringankan gejala, sehingga pasien dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

1.2 Perumusan Masalah

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang diatas adalah Paliatif Care Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian karya ilmiah akhir ners (NERS) ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.
- c. Merumuskan intervensi keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.
- d. Merumuskan luaran keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.
- e. Melakukan implementasi serta evalusia keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.
- f. Mengidentifikasi pengaruh asuhan keperawatan pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Ca Servix Stadium IIIB yang diberikan perawatan paliatif care.

1.4 Manfaat Penulisan

- a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan intervensi keperawatan pada pasien Ca Cervix dengan pendekatan perawatan paliatif care.

b. Bagi Rumah Sakit

Peneliti berharap bahwa tulisan ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan atau rekomendasi dalam memberikan intervensi keperawatan pada pasien yang membutuhkan perawatan paliatif.

c. Bagi Pengembang Ilmu Keperawatan

Peneliti berharap dapat memberikan pendambahan referensi baru dalam bidang ilmu keperawatan mengenai perawatan paliatif yang dapat diterapkan pada pasien.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Peneliti berharap keluarga pasien mengetahui dan menggunakan intervensi keperawatan dengan pendekatan paliatif care untuk keluarga yang menderita kanker stadium lanjut.

